

## PEMIKIRAN FILOSOFI MULLA SHADRA

**Juwaini**

University Kebangsaan Malaysia

Email: juwaini@gmail.com

### ABSTRACT

Mulla Shadra as famous intellectual figure, its opinion attend to show the intellectual tradition reality which is stayed alive and rapidly grow in Persian. Opinion of Mulla Shadra about Hikmah Muta'aliyah tread on to philosophic approach which aim to explain the nucleus; core, reality, or hikmah of concerning something that reside in to return the its formal object. Philosophic approach conducted is to explain what at the opposite of something tangible. With the this philosophic approach study, all thinker or doctrine from Muhammadan philosophy will be able to give the meaning to something in its life experience and can take the *hikmah* to be made a new invention. Philosophic approach representing study of Mulla Shadra is *Hikmah Muta'aliyah*. In this study there is three elementary principle of epistemologi that is: intellectual intuition, rational verification and *syariat*, so that according to Mulla Shadra, *hikmah* represent the wisdom which is earned by spiritual clarification, explained by Mulla Shadra in the form of and rational argument, and realized by according to order *syariat*. Meanwhile, from side ontologis, Hikmah Muta'aliyah based for three things, principal exist, gradation exist, and move substansial.

**Kata Kunci** : Hikmah-Muta'aliyah, Wujud

### Pendahuluan

Bukti sejarah menunjukkan bahwa abad ke-7 sampai abad ke-15 peradaban Islam menjadi kiblat ilmu pengetahuan dunia. Setelah masa keemasan beberapa abad lamanya, sedikit demi sedikit ilmu mulai meredup, sirna bahkan menghilang atau mundur hingga abad ke-21 ini.<sup>1</sup> Hal itu tidak luput dari keadaan umat Islam sekarang yang mengalami konversi dengan keadaan Nasrani pada masa *patristik*. Sebuah keadaan dimana pintu ijtihad tertutup, dogmatis dan cenderung melabelkan kafir pada kalangan-kalangan tertentu tanpa meneliti atau evaluasi terlebih dahulu.

Sejarah juga mencatat bahwa sejak masa Ali bin Abi Thalib, Islam sudah menunjukkan banyak corak. Hal ini terlihat dengan terjadinya perpecahan beberapa sekte. Di antara sekte tersebut ada yang memprioritaskan aspek antropologi atau sosiologi.

Setidaknya terdapat tiga model sistem berpikir dalam Islam yaitu: *pertama*, *bayani* adalah metode pemikiran yang cenderung berdasarkan dominasi

---

<sup>1</sup> Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 18.

teks. Disiplin ilmunya sering dikenal sebagai ilmu fiqh dengan penganut yang dikenal fuqaha. *Kedua, irfani*, adalah metode berpikir yang lebih mengutamakan pengalaman pribadi, rasa, khasyaf atau intuisi. Disiplin ilmunya disebut tasawuf dengan penganut yang dikenal dengan sufi. *Ketiga* adalah *burhani* merupakan metode berpikir yang lebih mengedepankan rasio atau akal yang mana disiplin ilmunya sering disebut sebagai filsafat dengan penganut yang dikenal dengan filosof. Baik *bayani*, *irfani* dan *burhani* yang masing-masing mempunyai pandangan yang berbeda tentang pengetahuan.

Ketiga paham atau metode pemikiran di atas tidak selalu searah apalagi satu tujuan kendatipun demikian ketiganya adalah dasarnya Islam. Sering terjadi satu sama lain saling menganggap benar, masing-masing atas dasar pemikiran yang dianggap berbeda dari perspektif yang memang tidak sejalan. Sejarah menyebutkan bahwa salah satu tokoh filosof *iluminasionist* Suhrawardi menjadi korban hukuman mati atas dasar pemikirannya yang tidak sesuai dengan kalangan fuqaha serta otoritas pada masanya.

*Teosofi* Suhrawardi<sup>2</sup> merupakan mata rantai tradisi pemikiran falsafi Islam yang terus hidup, yakni ketika tradisi filsafat mulai meredup di dunia Islam akibat hantaman al-Ghazali lewat *Tahafut al-Falasifah*.<sup>3</sup> Tidak lama setelah Suhrawardi terdapat beberapa pengikut, juga muncul penerus paham illuminatif yang memiliki nasib baik dan pemikirannya diterima oleh lingkungannya adalah Muhammad Ibn Ibrahim Yahya Qawami Syirazi, yang sering disebut dengan

---

<sup>2</sup>Adalah dilahirkan di Iran Barat Laut, dekat Zanzan pada tahun 548 H/1153 M. Beliau dikenal dengan sebutan *syaykh al-isyraq* atau Master of illuminationist yaitu Bapak Pencerahan. Disebut dengan nama *al-Hakim* (Sang Bijak), *al-Syahid* (Sang Martir), dan *al-Maqtul* (Yang Terbunuh). Julukan *al-Maqtul* berkaitan dengan kematiannya yang dieksekusi. Al-Suhrawardi belajar kepada seorang faqih dan teolog terkenal, yaitu Majduddin al-Jili, guru Fakhruddin al-Raji. Dia belajar logika kepada Ibnu Sahlan al-Sawi, penyusun kitab *Al-Bashair Al-Nashiriyyah*. Selain itu ia juga bergabung dengan para sufi serta hidup secara asketis. Dan di Halb ia belajar kepada al-Syafir Iftikharuddin. Keberhasilan Suhrawardi melahirkan aliran Illuminasionis ini berkat penguasaannya yang mendalam tentang filsafat dan tasawuf ditambah kecerdasannya yang tinggi, dalam kitab *Thabaqat al-Athiba* menyebutkan bahwa Suhrawardi sebagai seorang tokoh pada zamannya dalam ilmu-ilmu hikmah. Ia begitu menguasai ilmu-ilmu filsafat, sangat memahami ushul fiqh, begitu cerdas pikirannya dan fasih ungkapan-ungkapannya. Karena kepiawaiannya Suhrawardi mengeluarkan pernyataan doktrin esoteris yang tandas dan kritik yang tajam terhadap ahli-ahli fiqh menimbulkan reaksi keras yang dimotori oleh Abu al-Barakat al-Baghdadi yang anti Aristotelian. Akhirnya pada tahun 587 H/1191 M di Halb (Aleppo) Suhrawardi dieksekusi atas desakan fuqaha kepada Pangeran Malik al-Zhahir Syah anak dari Sultan Shalahuddin Al-Ayyubi al-Kurdi. Filsafat beliau terkenal dengan nama *Hikmah Isyraqiyah* yang bernama illuminasi (*Kasyf*). *Hikmah* ini dikenal juga sebagai *Hikmah Masyriqiyah* (kebijaksanaan timur), sebagaimana yang disebut oleh Ibnu Sina yang dinisbatkan kepada para penduduk kawasan timur yaitu orang-orang Persia. Adapun Hikmah mereka tersebut didasarkan pada illuminasi yaitu terbitnya cahaya rasional, kecemerlangannya dan kelimpahannya pada jiwa sewaktu jiwa menjadi bebas. Lihat Mehdi Amin Razwi, *Suhrawardi and the School of Illumination* (Serren Cuzon Press: 1997), 1. lihat juga Annemarie Schimmel, *Miytical Dimension of Islam* (Chapel Hill: The University of North Carolina Press, 1975), 244.

<sup>3</sup>Amroeni Drajat, *Suhrawardi Kritik Falsafah Paripatetik* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2005), 57.

Shadr *al-Din* al-Syirazi atau Akhund Mulla Shadra.<sup>4</sup> Keteraturan jenjang pendidikan, praktek batiniah dan berkarya menjadikan ia seorang filosof penengah aliran filsafat paripatetik dan iluminasi. Tidak hanya itu, Kehebatan intelektual dan ketinggian *maqam* spiritualnya disaksikan oleh banyak ulama dan filosof. Sayyid Abu al-Hasan Qazwini menganggapnya lebih sempurna dari Ibnu Sina<sup>5</sup> dalam bidang filsafat dan kedokteran. Thabathaba'i menganggapnya sebagai tokoh tidak tertandingi dalam rasionalitas dan spiritualitas, serta berjasa dalam mengembalikan kejayaan ilmu-ilmu Islam berdasarkan ajaran-ajaran *Ahlulbait*.<sup>6</sup>

Persoalan *wujud* adalah masalah yang sangat urgen dan fundamental dalam Islam. Perdebatan mengenai topik ini merupakan petualangan panjang yang terus-menerus memberi corak pada ranah pemikiran filsafat yang teramat luas dan dalam sejak dari filsafat alam hingga sekarang. Tidak ketinggalan juga Mulla Shadra turut andil dengan filsafat wujudnya. Tulisan ini akan memfokuskan pada pemikiran filosofi Mulla Shadra.

### **Paradigma Filsafat Mulla Shadra**

Dalam filsafat Mulla Shadra dijelaskan bahwa filsafat merupakan suatu bentuk pelajaran penalaran dan pemikiran yang disusun secara sistematis, dengan pemikiran tersebut dapat menjelaskan bahwa filsafat menyerupai kaum arif yaitu para sufi dalam perjalanan rohani yang mengutamakan perasaan atau hati, dimana dipercayai bahwa seorang pengembara rohani harus menempuh perjalanan dan pengembaraan rohani di antara empat tahapan<sup>7</sup> berikut :

*Pertama*, perjalanan dari makhluk menuju *al-Haq* (kebenaran) atau Tuhan (*sayr min al-Khalq ila al-Haq*). Pada tahap ini, para sufi atau pengembara rohani atau spiritual berusaha untuk melewati dengan meninggalkan alam realitas dan sebagian alam metafisika, sehingga mereka mampu bertemu dengan *al-Haq* dengan tanpa pembatasan, sehingga para sufi bisa melihat langsung Allah Swt.

*Kedua*, perjalanan dengan *al-Haq* dan dalam *al-Haq*, Tuhan (*sayr bi Al-Haq fi Al-Haq*). Setelah pengembara spiritual dekat dengan zat *al-Haq*, maka

---

<sup>4</sup>Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), 167.

<sup>5</sup>Filosof Islam yang sangat terkenal baik di Timur maupun di Barat. Beliau berusaha mendamaikan pendapat kedua filosof Yunani yaitu Plato dan muridnya Aristoteles, itu satu pendapat lain adalah Aristoteles dan Plato yang tidak bertentangan dengan Islam, sehingga muncullah mazhab Ibnu Sina yang berdiri sendiri, yaitu mazhab Sinawi, mazhab tersebut yang tidak dapat dikatakan Aristoteles atau Platonisme, Dari pada segi lain pula, tulisan-tulisannya mengenai ilmu kedokteran dalam karyanya *al-Qanun*, Ilmu falsafah dalam karyanya *asy-Syifah dan al-Najah*, tentang *al-Nubuwwah* dalam karyanya *al-Rasail*, juga tentang akhlak dan politik (siyasah) memberi kesan seakan-akan, Beliau seorang filosof berpusatkan manusia (man-centered philosopher). Pemikiran beliau menjadi bahan rujukan sampai hari ini. Ibnu Sina, *al-Syifa*, terj. Ahmad Fuad al-Ahwani (al-Qahirah: ttp, 1965), 35.

<sup>6</sup> Muhsin Labib, *Para Filosof Sebelum dan Sesudah Mulla Shadra* (Jakarta: Al-Huda, 2005), 169.

<sup>7</sup>Mulla Shadra, *al-Hikmah al-Muta'aliyah fi al-Asfar al-Aqliyah al-Arba'ah* (Beirut: Dar al-Turats al-'Arabi, 1981), 15-17.

dengan bantuan-Nya mereka mengadakan perjalanan dalam berbagai kesempurnaan dan sifat-sifat-Nya.

*Ketiga*, perjalanan dari dan dengan *al-Haq* yaitu Tuhan menuju makhluk (*sayr min al-Haq ila al khalq bi Al-Haq*). Sang pengembara spiritual atau para sufi kembali ke tengah masyarakat, namun kembalinya ini bukan berarti berpisah dari *al-Haq*, mereka menyaksikan keberadaan *al-Haq* pada segala sesuatu dan bersama segala sesuatu.

*Keempat*, perjalanan dalam makhluk dengan *al-Haq* yaitu Tuhan (*sayr fi al khalq bi Al-Haq*). Sang Pengembara spiritual atau sufi berusaha untuk memberi petunjuk kepada masyarakat serta membimbing mereka kepada *al-Haq*.

Mulla Shadra berdiri di persimpangan empat perspektif intelektual utama dalam Islam, yaitu paripatetik (*masya'iyah*) terutama yang diwakili oleh Ibnu Sina, Illuminationist (*isyraqiy*) yang didirikan oleh Suhrawardi dan gnostik (*irfan*) oleh Nasir al-Din Tusi, Ibnu Arabi, Sadr al-Din al-Qunawi dan Daud al-Qaysari, dengan studi teologi Islam (*kalam*).

Aliran paripatetik (*massya'iyah*) merupakan ciri utama adalah epistemologinya berlandaskan pada metode logis dan gabungan Aristoteles – Neoplatonis adalah corak filsafat pertama di dunia Islam. Filsafat ini terus hidup dan berkembang melalui upaya dan usaha yang maksimal dari para filosof terutama Ibnu Sina. Pemikiran para filosof Ibnu Sina dan al-Farabi mendapat kritikan yang tajam oleh Imam al-Ghazali melalui karyanya *Tahafut al-Falasifah*. Sanggahan al-Ghazali terhadap falsafah melalui buku tersebut mendapat pembelaan dari Ibnu Rusyd, hal ini disampaikan melalui karya *Tahafut at-Tahafut*. Aliran iluminasi merupakan corak yang kedua setelah paripatetik dalam filsafat Islam. Filsafat ini mengajukan nuansa baru dalam filsafat Islam. Menurut Henry Corbin, Iluminasi Suhrawardi telah membuka jalan bagi suatu dialog dengan wacana-wacana dan upaya-upaya modern untuk mencari tempat bagi pengalaman religius atau mistik dalam dunia ilmiah<sup>8</sup>.

Dalam tradisi *irfani* telah memberi kesan yang mendalam terhadap intensitas spiritual di awal-awal permulaan Islam. Ibnu 'Arabi adalah seorang sufi dengan pemahaman yang ensiklopedis dalam khazanah ilmu-ilmu Islam. Sumbangan Ibnu 'Arabi dalam epistemologi terletak pada tawaran wawasan mengenai cara membedakan metode kesadaran (*irfan*) dan pengetahuan intelektual. Menurut Ibnu 'Arabi terdapat tiga klasifikasi pengetahuan yaitu *pengetahuan intelektual*, *kesadaran akan keadaan-keadaan bathin pikiran* dan *pengetahuan tentang yang ghaib*. Berhubungan dengan kalam terlihat berpengaruh pada Mulla Shadra dari tulisan-tulisannya. Fase perkembangan kalam baik sunni maupun Syi'ah pada tahap yang menggairahkan beberapa abad sebelum Mulla Shadra. Masa kreatif Sunni ditunjukkan oleh al-Syirazi dengan menyusun falsafah Kalam dalam bentuk yang filosofis. Mengenai kalam Syi'ah dalam bentuk yang sistematis pertama

---

<sup>8</sup>Haidar Baqir, *Buku Saku Filsafat Islam* (Bandung: Mizan, 2005), 131.

sekali oleh Nasir al-Din Tusi dalam karyanya *Tajrid al-'Aqa'id*. Mulla Shadra yang menganut ajaran Syi'ah juga sebagai filosof Muslim bersandar pada al-Qur'an dan as-Sunnah.

### **Pemikiran Tentang Hikmah Muta'aliyah**

Dalam filsafat Mulla Shadra terdapat empat aliran berpikir yaitu: aliran paripatetik, iluminasi, kalam dan tasawuf, tergabung secara sempurna dan melahirkan aliran baru bagi filsafat Mulla Shadra yang disebut *Hikmah Muta'aliyah*. Kata hikmah identik dengan *philosophia*, yang dalam filsafat Yunani diartikan kepada cinta kepada kebenaran. Selain itu, dalam Islam terdapat beberapa ayat al-Qur'an yang menyebutkan kata *hikmah*. Oleh karena itu al-Qur'an memberikan justifikasi terhadap aktivitas filsafat<sup>9</sup>. *Muta'aliyah* diartikan sebagai yang tertinggi atau yang melebihi yang lain. Maksud dari pengertian ini adalah *Muta'aliyah* sebagai sistem filsafat yang melebihi filsafat paripatetik, illuminasionisme dan gnostik. Maka *Hikmah Muta'aliyah* adalah kebijaksanaan yang diperoleh lewat pencerahan rohani yang disajikan dalam bentuk yang rasional dengan menggunakan argumen-argumen rasional.<sup>10</sup> Tujuan dari filsafat Mulla Shadra adalah untuk mengenal Allah sebagai yang tertinggi, sempurna dan berada di luar jangkauan alam<sup>11</sup>

Aliran filsafat *Hikmah Muta'aliyah* ini walaupun secara metodologi sama dengan empat aliran di atas tetapi pemikiran yang dihasilkannya sedikit berbeda. Karena itulah aliran filsafat *Hikmah Muta'aliyah* dapat dikatakan sebagai aliran filsafat yang berdiri sendiri dan merupakan pandangan baru yang dikemukakan oleh Mulla Shadra. Hikmah Muta'aliyah telah mampu melahirkan metode pemikiran baru dan aliran ini telah menggabungkan filsafat, ilmu kalam, tasawwuf dan syari'at<sup>12</sup>. Artinya Muta'aliyah telah mampu mengadopsi berbagai corak pemikiran Islam secara keseluruhan.

Dalam karya yang bernama *al-Asfar*, Mulla Shadra mengatakan argumen melalui pemikiran atau akal, penyingkapan dan wahyu, semuanya sejalan antara satu dengan lainnya, tidak terjadi pertentangan. Bagi orang-orang yang tidak mengikuti para nabi dan rasul serta ajaran yang dibawanya, pada dasarnya mereka tidak mendapatkan hikmah. Oleh karena itu, mereka tidak disebut sebagai *hakim* atau *filosof ilahi*. Syariat yang benar bagi Mulla Shadra tidak mungkin bertentangan dengan akal, karena pada prinsipnya akal dan wahyu, kedua-duanya memiliki tujuan yang sama yaitu makrifat atau mengenal Tuhan, sifat dan perbuatan-Nya<sup>13</sup>.

Menurut Mulla Shadra, seorang sufi untuk sampai kepada derajat *Kasf* dan *Syuhud*, peranan akal harus disinari cahaya syariat, sebab hakikat-hakikat yang menjadi tujuan sufi harus diperoleh melalui argumen akal. Jika ini belum menyatu dengan realitas luar maka itu merupakan *hijab* untuk mencapai hakikat-hakikat *syuhudi*. Menurut Mulla Shadra, ilmu fiqih bertujuan untuk mengarahkan manusia

---

<sup>9</sup>Hasan Bakti Nasution, *Hikmah Muta'aliyah, Pengantar Filsafat Islam Kontemporer* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2006), 37-39.

<sup>10</sup>Jalaluddin Rahmad, *Mulla Sadra: Ke'arifan Puncak* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 13.

<sup>11</sup>Hasan Bakti Nasution, *Hikmah Muta'aliyah...*, 40.

<sup>12</sup>Haidar Bagir, *Buku Saku Filsafat...*, 155-177.

<sup>13</sup>Mulla Shadra, *al-Hikmah al-Muta'aliyah fi al-Asfar...*, 13-14.

agar berbuat baik sesuai dengan syari'at yang diperintahkan Allah Swt kepada hamba-Nya, maka bagi yang melaksanakan perintah tersebut akan mendapat ganjaran karunia dan pahala. Jika perilaku manusia terarah maka kondisi jiwa manusia akan sempurna menerima pancaran-pancaran ilmu dan makrifatnya dari Tuhan melalui ilmu fiqh tersebut. Jadi fiqh merupakan langkah awal untuk mencapai kesempurnaan dalam makrifat akan Allah Swt.

Aliran filsafat *Hikmah Muta'aliyah* Mulla Shadra adalah mampu menggabungkan antara doktrin Islam dengan pemikiran filsafat. Al-Quran dan *al-Hadis* adalah menjadi tumpuan dan sumber ilham untuk menyelesaikan setiap persoalan dan pembahasan yang rumit dalam filsafat. Inilah salah satu pemikiran Mulla Shadra dan menjadi kelebihan baginya karena pemikiran yang seperti ini tidak dimiliki oleh pemikir yang lain. Penggabungan akal dan wahyu tersebut menjadikan karya-karya filsafatnya bercorak al-Qur'an dan *al-Hadits*. Bagi pengkaji filsafat dengan pemikiran yang demikian sehingga dapat menemukan posisi filsafat *Hikmah Muta'aliyah* yang dikemukakan oleh Mulla Shadra jelas menunjukkan sebuah warna baru di antara filsafat yang ada. Bagi Mulla Shadra, akal atau *syuhud* keduanya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam filsafat dan meyakini bahwa *Isyraqi* tanpa argumentasi rasional tidaklah memiliki nilai apapun, demikian juga sebaliknya<sup>14</sup>.

Dalam melaksanakan aktifitas ibadah *suluk* yang tujuannya adalah untuk mencapai *ma'rifat* atau mengenal Allah Swt. Dalam perkara ini, pekerjaan yang agak sukar yang akan dilakukan oleh seorang hamba adalah *bathin*, karena penggunaan *bathin*, diperlukan kepada seorang pembimbing atau apa yang dinamakan sebagai *guru*. Guru itulah yang mampu membimbing seorang *salik* untuk melewati *maqamat-maqamat* atau tahapan-tahapan perjalanan ruhani. Dalam perjalanan seseorang menuju ke *ma'rifah* Allah, tentu dipengaruhi dengan berbagai godaan. Pada posisi ini berbagai godaan akan selalu sedapat mungkin untuk memperdayakan manusia yang akan berbuat baik dan benar. Apabila *salik* atau seseorang hamba sanggup menghadapi ini semua, baru mereka bisa mencapai puncak kesempurnaan dirinya. Dengan argumentasi-argumentasi rasional Mulla Shadra telah memberikan pelita bimbingan bagi para ilmuwan dan intelektual untuk dapat menempuh jalan ruhani dalam upaya *ma'rifat* kepada Allah Swt dan pencerahan batin<sup>15</sup>. Inilah metode *Hikmah Muta'aliyah* yang dikembangkan Mulla Shadra.

Pemikiran Mulla Shadra ini menunjukkan bahwa kebenaran mistis yang diperoleh berdasarkan perjalanan ruhani merupakan kebenaran intelektual itu sendiri dan pengalaman-pengalaman mistis yang diperoleh merupakan pengalaman kognitif yang dihasilkan dari proses berpikir. Dalam hal ini, menurut Mulla Shadra yang diperlukan adalah upaya ilmiah yang dapat menjadi bukti logis bagi perkara tersebut. Mulla Shadra beranggapan bahwa *musyhadah* yang dihasilkan melalui proses *mukasyafah* merupakan kebenaran Ilahi dan Hakiki maka pastilah rasional dan akal dapat membuktikannya.

Suhrawardi mengusulkan penyatuan cara berpikir diskursif, diwakili terutama oleh Peripatetik dengan mencontohkan metafisik Sufi. Bagi Suhrawardi, filosof yang ideal atau bijak adalah orang yang menggabungkan pemikiran analitis dan intuitif pengetahuan, yang melaluinya orang mencapai

---

<sup>14</sup>Haidar Bagir, *Buku Saku Filsafat ...*, 153.

<sup>15</sup>Mulla Shadra, *al-Hikmah al-Muta'aliyah fi al-Asfar ...*, 17-18.

pencerahan (*isyraqiy*)<sup>16</sup>. Dalam memperoleh pengetahuan, Mulla Shadra memasukkan model Suhrawardi dan bahkan mengambil langkah lebih lanjut dengan mengartikulasikan kesatuan wahyu, demonstrasi dan metafisik atau menyadari pengetahuan.

Argumentasi-argumentasi filosofis Mulla Shadra tentang nash al-Qur'an melalui dalil-dalil rasional. Mulla Shadra membuktikan bahwa wahyu dan hakikat yang diajarkan para Nabi bukan hanya dapat dibuktikan secara rasional dan tidak bertentangan diantara keduanya. Wahyu dan akal merupakan sebuah kesatuan dari gambaran-gambaran kemanunggalan wujud Tuhan. Akal yang sehat dengan wahyu yang benar dalam pandangan Mulla Shadra, keduanya adalah satu warna. Selain pemikiran di atas Mulla Shadra membahas tentang persoalan falsafah yaitu:

### **Prinsip Wujud**

*Wujud* secara esensial merupakan realitas yang hakiki dan *kuiditas* hanyalah sebatas realitas yang menceritakan tentang *wujud*. Dengan kata lain, *kuiditas* adalah batasan wujud dan secara *aksiden* terprediksikan kepada *wujud*.<sup>17</sup> Oleh karena itu, ketika berhadapan dengan realitas sesuatu yang ada di alam eksternal, maka secara lahiriah yang diserap oleh panca indera adalah *kuiditasnya* (*al-mahiyah*) bukan wujudnya, namun wujud sesuatu itulah yang sebenarnya merupakan realitas hakiki yang berada di alam luar yang mendasari keberadaan *kuiditas*. *Kuiditas* sesuatu sepenuhnya bergantung kepada wujud. Jika wujud tiada maka *kuiditas* pun menjadi tiada.

### **Gradasi Wujud**

Mulla Shadra mengatakan bahwa alam semesta adalah benar-benar mempunyai eksistensi, menurut beliau juga eksistensi ini sama dengan eksistensi Tuhan. Namun demikian, Mulla Shadra tidak menyimpulkan sebagai *wahdat al-wujud*, tetapi mengajukan *tasykik al-wujud* sebagai solusinya, yakni bahwa eksistensi ini mempunyai gradasi yang secara berkesinambungan. Jadi menurut Mulla Shadra, mulai dari *ada mutlak* hingga *tiada mutlak* terdapat gradasi ada nisbi yang tidak terhingga. Oleh karena itu, menurut beliau realitas terbentang dari kutub *tiada mutlak* sampai kutub *ada mutlak* dengan perbedaan tingkat kualitas dan intensitasnya. Inilah pandangan Mulla Shadra yang disebutnya sebagai *Hikmah al-Muta'aliyah*<sup>18</sup>.

Mulla Shadra memahami konsep *kesatuan wujud* dalam hubungannya dengan kemajemukan eksistensi diumpamakan bagaikan cahaya-cahaya matahari dalam hubungannya dengan matahari itu sendiri. Menurut Mulla Shadra, cahaya-cahaya matahari tersebut bukanlah matahari dan pada waktu yang sama tidak lain, kecuali matahari. Mulla Shadra

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, 132.

<sup>17</sup> Haidar Bagir, *Buku Saku Filsafat...*, 177.

<sup>18</sup> Claude Maitre, *Pengantar ke Pemikiran...*, 34.

kemudian mengatakan lagi bahwa benda-benda di sekitar dan apa yang disaksikan di alam semesta ini, bukan hanya ilusi tetapi benar-benar mempunyai eksistensi sama seperti eksistensi Tuhan. Namun, eksistensi yang merupakan realitas tersebut tidak pernah bisa ditangkap oleh rasio, karena rasio hanya mampu menangkap essensi atau gagasan umum. Ada perbedaan mendasar antara *esensi* dan *eksistensi*. Bagi Mulla Shadra, *eksistensi* adalah realitas obyektif di luar pikiran, sedang *esensi* adalah gambaran umum tentang realitas atau benda yang ada dalam pikiran, sehingga hanya merupakan wujud mental. Namun demikian, gambaran umum tersebut juga tidak bisa dianggap sebagai cerminan hakekat wujud, karena transformasinya ke dalam konsep mental yang abstrak pasti mengandung kesalahan<sup>19</sup>.

### Gerak Subtansi

Mulla Shadra menjelaskan tentang gerak atau perubahan pada substansi. Dari gerak substansi sehingga menyebabkan perubahan pada aksiden. Hal ini bisa melihat contoh pada buah-buahan seperti buah pisang, pertama muncul berwarna kuning muda atau agak kuning putih, kemudian ketika matang berubah warnanya menjadi hijau muda dan kemudian hijau tua, selanjutnya berubah warna kekuning-kuningan agak tua jika sudah masak<sup>20</sup>. Semua kenyataan wujud yang bersifat gradasi berada dalam gerak yang terus menerus dan ini akan menghasilkan beberapa hal yaitu: *pertama*, tingkatan-tingkatan wujud tidak lagi statis, tetapi terus bergerak dan mencapai bentuk-bentuk wujud yang lebih tinggi dalam waktu. *Kedua*, gerak semesta berakhir pada alam ketuhanan dan bersatu dengan sifat-sifat Tuhan. *Ketiga*, wujud dapat diterapkan pada seluruh tangga evolusi dengan gradasi. *Keempat*, masing-masing tangga wujud yang lebih melampaui dan meliputi semua tangga wujud lebih rendah. *Kelima*, semakin sempurna eksistensi sesuatu semakin sedikit essensi yang dimiliki, karena eksistensi bersifat nyata, konkrit, individual dan bercahaya, sedang essensi adalah kebalikan eksistensi dan hanya ada dalam pikiran karena pengaruh eksistensi<sup>21</sup>.

Pandangan Mulla Shadra dalam penjelasan ini mengajukan bukti-bukti untuk gerakan substansial. Bukti yang terpenting adalah bukti kebergantungan aksiden pada substansi dalam perubahan dan stabilitasnya. Bukti ini sesungguhnya didasarkan pada pengaruh-pengaruh substansi terhadap aksiden. Bukti kedua didasarkan pada hubungan antara yang

---

<sup>19</sup>Haidar Bagir, *Buku Saku Filsafat ...*, 168-169.

<sup>20</sup>Husein Nasr, *Spiritual dan Seni Islam* (Bandung: Mizan, 1993), 214.

<sup>21</sup>M.M Syarif, *Iqbal: Tentang Tuhan dan keindahan* (Bandung: Mizan, 1993),

berubah dan yang tidak berubah serta pada kenyataannya berkaitan dengan penyebab-penyebab terjadinya substansi.

### **Kesimpulan**

*Hikmah Muta'aliyah* Mulla Shadra adalah menampilkan sintesa pemikiran dan menjelaskan pemikiran dengan bukti-bukti *naqli* yaitu al-Qur'an dan *al-Hadis*. Memahami Filsafat *Hikmah Muta'aliyah* Mulla Shadra ini, bukan hanya percaya pada akal diskursif, tetapi juga percaya pada pengalaman mistik. Pengalaman mistik adalah untuk mengungkapkan secara diskursif-logis. Menurut Mulla Shadra *wujud* hanyalah satu saja, sedangkan wujud-wujud yang beraneka ragam di alam jagad ini bukanlah kewujudannya, tetapi gradasi atau tingkatannya.

Dalam filsafat Mulla Shadra yang terdiri dari aliran berpikir seperti aliran peripatetik, iluminasi, kalam dan tasawuf. Semuanya bergabung secara sempurna dan melahirkan aliran baru filsafat yang disebut *Hikmah al-Muta'aliyah*, aliran filsafat ini walaupun metodologi sama dengan aliran lain tetapi pemikiran yang dihasilkannya sangat berbeda. Karenanya aliran filsafat ini dikatakan sebagai aliran yang berdiri sendiri dan sebuah pandangan dunia yang baru.

Aliran filsafat Mulla Shadra mampu menggabungkan antara doktrin Islam dengan pemikiran filsafat. Al-Quran dan *al-Hadis* dijadikan tumpuan dan sumber ilham untuk menyelesaikan setiap persoalan dan pembahasan yang rumit dalam filsafat. Inilah salah satu kelebihan yang tidak dimiliki oleh aliran-aliran filsafat lainnya. Penggabungan dua unsur tersebut menjadikan karya-karya filsafatnya sebuah kitab tafsir agama dan begitu juga sebaliknya kitab tafsir al-Quran dan *al-Hadis* bisa dinamakan sebuah kitab filsafat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baqir, Haidar. *Buku Saku Filsafat Islam*. Bandung: Mizan, 2005.
- Drajat, Amroeni. *Suhrawardi Kritik Falsafah Paripatetik*. Cet.1. Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Hanafi, Hassan. *Dialog Agama dan Revolusi*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991.
- Ibnu Sina. *Al-Syifa*. Diterjemahkan oleh Ahmad Fuad al-Ahwani. al-Qahira': t.tp, 1965.
- Labib, Muhsin. *Para Filosof Sebelum dan Sesudah Mulla Shadra*. Cet. 1. Jakarta: Al-Huda, 2005.
- Ma'arif, Syamsul. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- M.M Syarif. *Iqbal tentang Tuhan dan keindahan*. Bandung, Mizan, 1993.
- Nasr, Sayyed Husein. *Spiritual dan Seni Islam*. Bandung: Mizan, 1993.
- Nasution, Hasyimsyah. *Filsafat Islam*. Cet. 4. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- Nasution, Hasan Bakti. *Hikmah Muta'aliyah: Pengantar Filsafat Islam Kontemporer*. Bandung: Cita Pustaka Media, 2006.
- Nur, Syaifan. *Filsafat Wujud Mulla Shadra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Rahmad, Jalaluddin. *Mulla Sadra: Ke'arifan Puncak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Razwi, Mehdi Amin. *Suhrawardi and the School of Illumination*. Cet. 1. Serren: Cuzon Press, 1997.
- Schimmel, Annemarie. *Miytical Dimension of Islam*. Chapel Hill: The University of North Carolina Press, 1975.
- Sholeh, Khudlori. *Wacana Baru Filsafat Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Shadra, Mulla. *al-Hikmah al-Muta'aliyah fi al-Asfar al-Aqliyah al-Arba'ah*. Beirut: Dar al-Turats al-“Arabi, 1981.